

GAYA PENAMPILAN DAKWAH HANAN ATTAKI, ALI JABER, DAN MIFTAH

by Salamah Noorhidayati

Submission date: 03-May-2023 12:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2082825128

File name: alifa_2._Diya_dan_Salamah_21-40.pdf (253.14K)

Word count: 5306

Character count: 32936

GAYA PENAMPILAN DAKWAH HANAN ATTACKI, ALI JABER, DAN MIFTAH

DIYA' ANNISAUL FAUZIAH DAN SALAMAH NOORHIDAYATI®

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
Email: diyaannisaulfauziah@gmail.com
Email: salamah.noorhidayati@iain-tulungagung.ac.id

Abstract: In preaching, da'i must need a way or method to provide attractiveness for the object of da'wah to enter into the study of da'wah, the ethics of fashion as a thing that is very noticed by the community in the da'wah of its da'i, no wonder when fashion trends today become a favorite thing of the community in a da'wah delivered by the da'i. It has been widely studied about the ethics of fashion in preaching in order to attract mad'u, but not all people have a fashion interest in one da'i. In this journal, the author took three examples of da'i using clothes that were able to attract mad'u in his da'wah studies, namely Hanan Attaki, Ali Jaber, and Miftah. The purpose of this journal is because the public knows that fashion is able to cause mad'u interest in a da'wah. With this journal, we will know that all kinds of clothing can be used as a trend of da'wah as long as it doesn't violate ethics of da'wah fashion that is in accordance with shariat islam.

Keywords: Ethics, Clothing, Da'wah

Abstrak: Dalam berdakwah, da'i pasti memerlukan suatu cara atau metode untuk memberikan daya tarik bagi objek dakwah agar masuk kedalam kajian dakwahnya, etika busana sebagai hal yang sangat diperhatikan masyarakat dalam dakwah para da'i-nya, tidak heran apabila tren busana jaman sekarang menjadi hal yang digemari masyarakat dalam suatu dakwah yang disampaikan para da'i. Telah banyak dipelajari tentang etika busana dalam berdakwah agar mampu menarik mad'u, namun tidak semua masyarakat memiliki ketertarikan busana pada satu da'i. Didalam jurnal ini, penulis mengambil tiga contoh da'i menggunakan busana yang mampu menarik mad'u dalam kajian dakwahnya yaitu Hanan Attaki, Ali Jaber dan Miftah. Tujuan diadakannya jurnal ini dikarenakan agar masyarakat mengetahui bahwa busana mampu menimbulkan

ketertarikan mad'u dalam suatu dakwah. Dengan adanya jurnal ini, kita akan mengetahui bahwa segala jenis busana mampu dijadikan tren dakwah asalkan tidak menyalahi etika busana dakwah yakni sesuai syari'at Islam.

Kata Kunci: Etika Busana, Dakwah

A. Pendahuluan

Usaha dalam berdakwah memiliki kemampuan untuk menumbuhkan segala sesuatu yang berkaitan dengan dakwah menjadi sebuah komponen utama. Komponen yang mengatur seorang dai harus berkepribadian, sesuatu yang sebaiknya dimengerti oleh mad'u, dan juga materi-materi yang dibutuhkan oleh penerima materi dakwah. Pesan yang disampaikan haruslah sesuai dengan sasaran dakwah juga dapat dimengerti dengan baik oleh mad'u. Berlangsung dakwah harus diimbangi pada keadaan sasaran dakwah, teknik dakwah sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pesan supaya mampu diterima mad'u, dan atsar dakwah yang dihasilkan sesuai yang diharapkan.¹

Dalam perkembangan jaman, busana telah menjadi hal yang pasti dibutuhkan seseorang, khususnya di Indonesia. Tren busana pada masanya telah menjadi kebiasaan yang tidak akan pernah bisa ditinggalkan, meskipun orang tersebut menginginkan untuk tidak mengikuti tren tersebut. Namun sekarang, tren busana merupakan hal sangat menggembirakan bila dilihat dari perspektif dakwah, karena akan meninggalkan kesan yang baik bagi manusia.

Islam memiliki tujuan dalam kedatangannya yaitu memberikan rahmat bagi seluruh alam. Menurut Al Ghazali, syari'at Islam bertujuan menjaga kesejahteraan makhluk, khususnya dalam hal pikiran, hati, dan juga materi.² Syari'at Islam telah memberikan jaminan pada manusia, bahwa siapapun yang menjalankan syari'at dengan baik maka akan dipelihara segala hal yang berhubungan dengan manusia.

26. ¹ Rasyidah, *Dakwah Struktural Pakaian Muslimah*, (Semarang : Jurnal disertasi, 2017),
² Imam Al Ghazali, *Al-Mustashfa*, jil. 1 (Beirut: Al-Risalah, 1997), 416-417.

J. Suyuti Pulungan dalam Abdul Wahid dalam Bobby Rachman Santoso mengemukakan bilamana dakwah memiliki tujuan guna mengatasi masalah manusia. Sehingga dakwah disini terdapat tujuan yang dikualifikasikan menjadi dua macam yaitu hal yang utama dan dilakukan hanya pada kesempatan tertentu. Hal yang utama dilakukan dalam dakwah adalah menyelesaikan masalah yang besar dengan baik dan benar. Bila tidak demikian, maka dapat mengakibatkan terciptanya masyarakat yang taat. Tujuan yang kedua kesungguhan menyelesaikan persoalan apapun dan kapanpun dalam masyarakat, contohnya korupsi, penipuan, pengetahuan agama yang tidak sesuai dan lainnya.³

Manusia tidak akan lepas dari hal yang bernama agama, jiwa, akal karena sebagai hal yang telah melekat pada setiap orang. Jadi perlu adanya perawatan terhadap apa yang telah melekat pada diri manusia. Islam sebagai sarana untuk memelihara hal itu, supaya dijauhkan oleh sesuatu yang tidak diinginkan manusia.

Dalam kehidupan, manusia diciptakan Allah memiliki tujuan hanya ibadah kepada-Nya, seperti penjelasan Al Quran (QS. Adz Dzariyat: 56).⁴ Ibadah kepada Allah SWT adalah melakukan segala ketentuan Allah dan memperbaiki akhlak menuju kesempurnaan. Memperbaiki akhlak merupakan tujuan dakwah nabi,⁵ dimana adanya Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, diantara akhlak yang di-syari'atan adalah pakaian.⁶ Karena pakaian atau busana termasuk hal penting yang memengaruhi akhlak manusia baik itu akhlak terpuji atau tercela.

Adanya tren busana sekarang salah satu cara paling efektif untuk mengenalkan masyarakat pada kewajiban menutup aurat. Walaupun mengikuti tren, tetapi tidak terlepas dari bagaimana busana tersebut menutup aurat dengan benar. Perkembangan teknologi juga sangat berpengaruh

16

³ Bobby Rachman Santoso, *Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial*, Jurnal Tasamuh (Dakwah Dan Media), Volume 17, No. 1, 2019, 139.

⁴ Lihat QS. Az Zariyat ayat 56

⁵ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1978) No. 4367.

⁶ M. Qur'ish Shihab, *Membimakan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), 156-157.

sebagai pembantu kemakmuran peradaban karena kepandaiannya dalam kecepatan melahirkan produk yang bermacam-macam.⁷

Umumnya, busana merupakan kebutuhan primer manusia di dunia. Pengaruh globalisasi menghasilkan berbagai bentuk tren busana hingga menimbulkan efek gaya berpakaian ataupun berpenampilan yang menarik. Seharusnya, da'i lebih cerdas memanfaatkan gaya busana yang telah dipakai tren anak muda jaman sekarang. Untuk memberikan daya tarik yang lebih terhadap mad'u agar menghadiri kajian dakwah yang dilakukan. Busana yang tidak diperbolehkan dalam syari'at, bisa dimodifikasi menjadi busana yang pantas untuk dijadikan gaya busana dalam berdakwah.

Dalam jurnal ini, penulis menyediakan beberapa rumusan masalah yang nantinya akan dijelaskan secara terperinci. Rumusan yang pertama yaitu Bagaimana gaya penampilan perspektif dakwah? Bagaimana penempatan tren busana da'i dalam fashion dakwah?

20

B. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan metode penjelasan kualitatif, dimana akan memberi gambaran yang sedang diusut dengan detail. Dengan harapan akan memberi kemudahan bagi pembaca saat mengetahui hasil riset ini. Untuk memudahkan dalam pengambilan data, peneliti memakai pendekatan analisis isi. Setelah menjelaskan pendekatan tersebut, peneliti akan mengetahui perbandingan gaya penampilan yang dilakukan beberapa da'iketika berdakwah. Konsep penelitian dengan pendekatan tersebut yang perlu untuk diketahui antara lain: pengamatan, pengambilan gambaran, peringkasan data, pembuatan kesimpulan dan penjelasan data.

3

Gaya penampilan Hanan Attaki, Ali Jaber, dan Miftah menjadi objek peneliti karena tokoh tersebut berpengaruh besar pada perkembangan dakwah di Indonesia. Melihat banyaknya pengikut mereka yang telah setia mengikuti kegiatan dakwah yang mereka lakukan. Ribuan orang datang untuk

7

⁷ Sri Anafarhanah, *Tren Busana Muslimah Perspektif Dakwah*, (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2019), Vol. 18, No. 1, 81.

mengikuti pengajian tersebut karena dirasa mampu dipahami dengan mudah, ditambah gaya penampilan mereka yang memiliki daya tarik tersendiri ketika melakukan dakwah.

Data-data yang dikumpulkan berasal ¹⁰ dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang langsung bisa diperoleh oleh peneliti melalui analisis pada beberapa tokoh dakwah di sosial media. Kemudian ⁴ data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti menurut permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

C. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah dan Etika Busana

a. Dakwah

Dalam bahasa, dakwah merujuk pada kata Arab yang dapat diartikan sebagai ajakan, panggilan, doa.⁸ Dakwah mengungkap beragam pengertian dalam bahasa dan inti dari semua itu adalah mengajak manusia kepada jalan kebaikan.⁹ Dalam dakwah pasti tidak lepas dari dai, madu, dan pesan itu sendiri, karena tidak akan berhasil suatu pesan dakwah tanpa ada campurtangan ketiga unsur tersebut, mutlak ada dalam suatu dakwah.

Menurut istilah, dakwah merupakan ajakan dalam hal kebaikan kepada manusia menuju jalan yang telah ditunjukkan Allah, baik secara bil-Lisan, bil-Kitabah maupun bil-halsehingga memberikan dampak agar manusia tersebut mendapatkan hidayah dari Allah juga mampu merasakan ketentraman yang hakiki.¹⁰ Dakwah sendiri sejak jaman Rasulullah pasti memiliki definisi menyeru manusia ke jalan kebaikan dan melarang kepada keburukan.

⁸ Abdul Aziz, Jum'ah Amin, *Al-Da'wah: Qawaid wa Ushul*, (Iskandariyah: L Dar al Da'wah, 1997), 2.¹²

⁹ Sykriyadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Ilmu Dakwah*, (Bandung: KP Hadid, 2004), 17.

¹⁰ Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah: Perspektif Teologi, Filosofis, dan Praktis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 16

Dakwah adalah jalan manusia untuk menuntun manusia lain menuju kebenaran, hal yang pasti diluruskan oleh pendakwah kepada seluruh umat manusia. Namun dakwah juga bisa menjadi sarana daya tarik sendiri oleh beberapa kalangan yang memiliki ciri khas dalam dakwahnya. Hal ini bisa menjadi hal menuju kebaikan dengan cara unik yang telah ditentukan pendakwah.

Jadi, dari pernyataan diatas bahwa pada jaman Rasulullah telah menerapkan cara menjadi manajer yang baik dalam berdakwah. Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa dalam memimpin suatu dakwah atau menjadi orang yang berperan penting dalam dakwah, seharusnya memerhatikan keinginan dan keluhan masyarakat. Serta menjaga kebijaksanaan iman dan takwa agar kualitas sumber daya manusia terjamin.

Dalam dakwah pada umumnya pasti sering disebut sebagai mengajak, menghimbau dan lain-lain, namun mengajak disini bukan berarti harus dengan ucapan ataupun orasi yang biasa kita lihat para penceramah pada umumnya. Tapi bisa dilakukan dengan perbuatan ataupun dengan tulisan, jadi megajak disini bukan berarti harus dengan perkataan namun bisa dengan perbuatan ataupun tulisan.

Adapun pendapat beberapa ahli yang mengemukakan definisi yang telah dikumpulkan seperti dibawah ini :

1. Andy Dermawan dkk. Mengemukakan bahwa dakwah merupakan mengomunikasikan syari'at Islam, menebarkan kasih sayang, memberikan kehidupan yang lebih baik pada manusia lain, memberi kebebasan dari kelamnya hidupmenyelamatkan manusia menjadi sosok yang mampu berkarya, berkreasi, dan berinovasi.¹¹ Dalam pengertian ini, dakwah memberikan keuntungan yang besar terhadap manusia.

¹¹ Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 27-37.

2. Menurut Ilyas Ismail makna general dakwah yang tidak tertulis dari tiga ilmu perjuangan Islam: baik, menyuruh pada kebaikan, dan melarang keburukan. Dakwah memberikan tujuan mengarahkan manusia pada hal yang sesuai dengan konsep kebaikan juga menjauhkan dari adanya dugaan keburukan.¹² Dari pendapat Ilyas Ismail ini, arti dakwah sendiri tidak jauh berbeda dengan definisi pada umumnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan tentang definisi dakwah yang telah dijelaskan di atas, bahwa inti dari dakwah itu sendiri adalah mengajak kepada kebajikan dan melarang pada keburukan. Dengan penjelasan yang lebih detail para ahli memberikan keterangan, sehingga lebih menuju pada sasaran yaitu mad'u.

b. Etika Dakwah

Dalam pengertian yang ringkas etika dakwah memiliki arti sopan santun dalam kegiatan dakwah seperti busana yang dipakai, tutur kata yang digunakan, maupun tindakan yang sesuai dengan penyampaian dakwah. Bisa pula didefinisikan sebuah keilmuan yang membahas masalah-masalah yang pasti dihadapi dalam suatu kegiatan dakwah seperti tindakan dakwah, yang harus dilakukan dalam dakwah.¹³

Jadi dalam berdakwah da'iperlu memerdulikan berbagai hal yang telah disebutkan diatas untuk memenuhi etika berdakwah. Kesadaran diri da'l sangat dibutuhkan agar etika dalam berdakwah terpenuhi. Karena tampilan, tutur kata dan sebagainya sangat berpengaruh bagi pandangan mad'u, karena perhatian mad'u pasti tidak hanya tertuju pada materi dakwah saja, tapi juga pada hal yang telah disebutkan diatas.

¹² Ilyas Ismail, A. Dan Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 37-38

¹³ Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah...*, Hlm. 17

Etika dalam berdakwah sangat penting untuk menunjang keberhasilan dakwah tersebut, karena pandangan utama masyarakat pada da'i adalah berpusat pada etika yang mereka bawa. Bila itu positif, pasti hal yang disampaikan pendakwah pasti mendapat respon baik. Namun, bila etika yang dipandang masyarakat kurang baik, maka kemungkinan hal apapun yang disampaikan pendakwah akan kurang bisa diterima dengan baik oleh mad'u.

Busana memberikan wujud sebagai pembeda ²² antara manusia satu dengan yang lain. Manusia juga sering menilai manusia lain dari busana yang dipakai, baik tidaknya seseorang biasanya juga terlihat dari apa yang dipakai. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa busana menjadikan seseorang ingin menghilangkan identitas aslinya, ataupun salah satu cara untuk mengajak orang pada kebaikan.

Etika berbusana secara modern bukan lagi berkaitan tentang pengetahuan dalam menambah wawasan, tetapi juga hak perkembangan keadaan. Bagi orang-orang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, mengungkit aurat hanya akan memperbanyak waktu yang terbuang, karena semua ²³ sudah jelas ada pada ketentuan syar'i, jadi memerbarui busana yang ada, sehingga tetap keren sekaligus syar'i. Dengan kata lain, manusia yang memiliki sikap dinamis, dalam kesadaran berpikir untuk berbusana secara beretika tanpa ada paksaan dari pihak manapun.¹⁴

Jadi berbusana modern sesuai trend tidak harus disimpulkan bahwa pakaian yang dipakai tidak sesuai ketentuan syar'i. Karena jaman telah berkembang dengan pesat, memodifikasi busana tidak akan sulit, sehingga tidak menutup kemungkinan para pendakwah menjadikan tren busana sebagai bagian dari dakwah mereka. Tinggal

¹¹
¹⁴ Nur Hidayat, Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.09, No. 01, 2015, Hlm. 59-74.

bagaimana menyikapi busana yang dianggap pantas untuk dipakai atau memodifikasi busana yang kurang pantas dipakai dalam Islam.

Inti dari dakwah yaitu berpijak pada seruan pengakuan dalam kehidupan yang paling penting seperti hidup dan mati, kesenangan ataupun ujian yang tidak berkesudahan, keselamatan dalam dunia ataupun mendapatkan penderitaan, kebenaran ataupun kebohongan, kebaikan dan ketentraman. Dengan ini, dakwah harus dilakukan dengan kesadaran yang tinggi dan penuh kebijakan bagi pendakwah.¹⁵ Dengan adanya pengakuan tersebut, setiap hal yang akan dilakukan mampu membentuk sebuah sikap untuk menebarkan kebaikan dengan lapang. Menanamkan kesadaran bagi pendakwah maupun objek dakwah tentang hidup.

Sikap yang selalu menjadikan kebenaran dan kebaikan adalah bagian utama dari dakwah. Berkeyakinan bahwa walaupun tidak semua manusia akan berada dalam keadaan agama mayoritas yang ada di Indonesia yaitu Islam. Namun, dengan agama lainpun mereka juga memiliki hal yang selalu tertanam, yaitu kebenaran dan kebaikan.

2. Tren Busana Perspektif Dakwah

Busana dalam kamus Indonesia diartikan sebagai pakaian atau baju. Busana dalam lingkup menyeluruh merupakan barang yang dikenakan dan menempel pada anggota tubuh manusia yang menimbulkan keelokan maupun rasa nyaman.¹⁶ Arti busana itu sendiri telah banyak dikenali masyarakat pada umumnya, walaupun tanpa pengertian yang terperinci karena telah menjadi adat manusia bahwa busana adalah segala hal yang mampu dijadikan penutup tubuh.

Busana yang tidak akan bisa dipungkiri akan menjadi kebutuhan primer manusia, juga hal yang menjadi kebutuhan sekunder yaitu sebagai tren masa

¹⁵ Isma'il A-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam* (edisi Indonesia), (Bandung: Mizan, 1998), 20.

¹⁶ macambusana.blogspot.com dalam Sri Anafarhanah, *Tren Busana Muslimah Perspektif Dakwah*, (Alhadharah: Jumal Ilmu Dakwah, 2019), Vol. 18, No. 1, 82.

kini. Untuk itu busana sebagai kebutuhan primer adalah mengutamakan penutupan bagian tubuh yang sepatutnya ditutup. Namun bila mengenai kebutuhan sekunder adalah sebaiknya dilakukan untuk tujuan kebaikan orang lain ataupun tujuan penting lainnya seperti berdakwah. Busana dalam pengertian universal meliputi segala perabot atau barang yang menempel di tubuh seseorang seperti kain panjang semacam jubah dan lain-lain. Kemudian barang yang digunakan dan bermanfaat seperti peci, kupluk, dan lain-lain.¹⁷

Jadi memakai aksesoris dalam berbusana tidak ada larangan selama tidak berlebihan bagi pemakainya, karena yang berlebihan tidaklah baik dan bahkan malah memberikan efek yang jelek. Suatu benda atau barang yang menempel pada badan selain baju yang dipakai akan memberikan sentuhan keindahan bagi pemakainya, ³ memakai aksesoris tersebut sangat baik bila diterapkan dalam dakwah untuk memberikan daya tarik pada mad'u seperti kupluk pengganti kopyah yang sering digunakan ustad-ustad jaman sekarang, ataupun blankon dan lain sebagainya.

Ternyata istilah busana dalam Al Quran tidak hanya bermakna satu, akan tetapi sangat banyak, yang disebutkan diatas adalah hanya beberapa pengertian yang dipakai Al Quran untuk mendefinisikan busana dalam arti yang mudah dipahami masyarakat. Namun dari ketika poin diatas dapat disimpulkan bahwa arti dari busana tetap tidak jauh berbeda dalam arti-arti sebelumnya. Sebagai penutup, sebagai wujud ekspresi dari dalam diri dan juga busana adalah suatu pakaian dengan jenis bahan apapun.

Busana seseorang melukiskan karakter mereka, pakaiannya, kebiasaannya, kesenangannya, cara berpenampilan, cara berbicara, dan bertingkah laku sebagai cermin kepribadian. Suatu pepatah menyatakan, "Harakatul badani tabiun lil harakatil qalbi", segala yang dilakukan menyertai gambaran hati, pikir, dan jiwanya. Jika hal tersebut baik maka baik juga

¹⁷ Sri Anafarhanah, *Tren Busana Muslimah Perspektif Dakwah...*, 82.

perilaku yang ditampakkan.¹⁸ Namun sebaliknya, bila buruk maka buruhklah perilaku yang ditampilkan.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَيِّرِي سَوَاتِرَكُمْ وَيُرِيكُمْ أَلْسُنًا وَيُنَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : “Wahai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepada engkau pakaian untuk menutup aurat dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.¹⁹

Menurut ayat di atas, manusia selalu diingatkan bahwa Allah telah memberikan pakaian yang layak untuk menutup aurat. Dan juga pakaian yang memiliki nilai keindahan untuk merias diri. Namun pakaian takwa adalah termasuk pakaian yang paling baik diantara yang lain. Jadi pakaian apapun yang menutup tubuh, sebaiknya tetap membarenginya dengan takwa dalam setiap diri manusia.

Busana da’i, sesuatu hal dalam kegiatandakwah yang tidak bisa dianggap remeh oleh da’i adalah penampilan. Dalam pepatah Sunda kita kenal dengan “hade gogog hade togog”, pandai berbicara dan gagah, peribahasa tersebut tampaknya bukan sekadar basa basi, melainkan nyata adanya dan bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.²⁰

Maksud dari perkataan sunda diatas adalah seorang pendakwah pastinya harus pandai dalam menyampaikan pesan dakwahnya, terutama dalam hal berbicara agar mad’u memahami maksud dari pesan itu sendiri. Sehingga butuh kepandaian dari pendakwah ataupun skil yang telah dimiliki ataupun berlatih. Dan maksud dari gagah, seorang pendakwah harus mementingkan kewibawaan dalam bebusana, dalam tampilan diri, untuk memberikan suatu kepercayaan pada mad’u tentang identitas seprang da’i.

¹⁸ Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah ...*, 49.

¹⁹ QS. Al A’raf ayat 26.

²⁰ Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah ...*, 49.

Penampilan berpotensi dalam meningkatkan daya persuasif. Menurut Deddy Mulyana, penampilan yang berpengaruh terhadap daya persuasive terbagi menjadi penampilan di luar dan penampilan di dalam. Penampilan di luar yaitu mengenai busana yang dipakai, baik dalam rupa model, kualitas bahannya, warnanya, ornamennya, serta aksesoris lain yang digunakan, seperti kacamata, sepatu, jas, jam tangan dan sebagainya.²¹

Daya tarik sangat diperlukan bagi seorang pendakwah, untuk mempermudah pendakwah dalam memberikan ajakan kebaikan pada mad'u. Salah satu daya tarik yang dilakukan menurut pendapat di atas adalah dengan penampilan yang ditampilkan yaitu busana yang dipakai. Bentuk tren busana yang dipakai jaman sekarang mampu dijadikan alat untuk mengajak manusia menuju kepada kebaikan.

Dalam Islam, perihal penampilan sesungguhnya telah mendapat pengakuan dan juga telah diajarkan. Abu Hurairah Ra., meriwayatkan:

"Suatu saat ⁵ seorang laki-laki tampan datang kepada Rasulullah kemudian berujar. 'Ya Rasulullah, sesungguhnya saya adalah orang yang menyukai keindahan dan saya telah diberi oleh Allah SWT keindahan tersebut, seperti yang engkau saksikan, sehingga saya tidak suka jika ada orang yang melebihi saya meskipun hanya berupa sandal jepit. Apakah hal ini termasuk sifat sombong?' Rasulullah menjawab, "Tidak, sesungguhnya yang dimaksud sifat sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."²²

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa menjada kewibawaan dengan pakaian bukan merupakan sifat sombong, namun menandakan pribadi orang tersebut. Karena setiap yang dilakukan pasti kembali lagi pada niat awalnya, bila memakai pakaian yang tren bertujuan untuk menimbulkan daya tarik pada objek dakwah. Hal tersebut adalah salah satu solusi untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan.

²¹ Deddy Mulyana, *Etika Komunikasi: Perspektif Religi, Makalah Seminar Etika Komunikasi di gedung Perpustakaan Nasional*, (Jakarta, 1996), 346.

²² Abbas Asiisiy, Abdul Ahkam, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), 82.

Sebenarnya, Islam tidak menghalangi muslim untuk berbusana atau berpenampilan sesuai dengan penampilan masa kini, asalkan tidak bertolak belakang dengan aturan syari'at. Islam tidak menyukaigaya penampilan orang yang memperlihatkan lekuk tubuh, mengundang syahwat dan keburukan.²³

Namun, tidak semua pakaian orang jaman jahiliyah bisa imodifikasi agar tidak menimbulkan suatu kesalahfahaman terhadap manusia yang melihatnya. Jadi, asalkan busana yang dipakai tidak menyalahi Syari'at Islam, maka diperbolehkan memakai busana sesuai tren yang ada pada jamanya. Karena bisa jadi tren busana yang digunakan mampu menjadi media daya tarik untuk mempermudah dalam penyampaian pesan dakwah.

³ 3. Gaya Penampilan Dakwah Hanan Attaki, Ali Jaber, dan Miftah

Di era modern, dengan berkembangnya teknologi dan semakin canggih alat informasi dan komunikasi, maka lebih mempermudah seorang da'i menyebarkan pesan dakwah tanpa perlu datang ketempat yang akan dituju sebagai sasaran dakwah. Media youtube, instragram, dan media sosial lainnya, mampu membuat pendakwah memanfaatkan media dengan baik sebagai sarana penyebaran dakwah. Namun, dalam media penyebaran dakwah, pasti tetap memerlukan peran utama dari da'i itu sendiri sebagai pelaku dakwah.

Busana yang dipakai oleh da'i akan memengaruhi masyarakat yang ada pada jaman sekarang, karena bisa dilihat sekeliling ² kita, tidak sedikit masyarakat yang menirukan ² gaya penambilan busana ² pendakwah yang sedang tren. Dengan begitu tren busana yang dipakai da'i ternyata mampu menarik perhatian mad'u untuk datang ke pengajian atau sekedar mendengarkan lewat media sosial. Busana yang biasanya disebut gaulatau berbeda dari pendakwah lain, dipakai para da'i sebagai ² alat untuk menaruh daya tarik kepada sasaran dakwah, untuk memengaruhi ² bahwa memahami

¹⁴ ²³ Ahmad Hasan Karzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 56.

ajaran Islam tidak harus memakai busana yang melulu syar'i seperti jubah, songkok, sorban dan lain-lain. Selama busana yang dipakai tidak menyalahi aturan Islam, model yang gaul-pun tetap diperbolehkan.

Untuk lebih mengetahui bagaimana busana yang tren dikalangan para da'i yang menjadi cara yang efektif untuk menarik mad'u kedalam kajian dakwah akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Hanan Attaki

Hanan Attaki, tidak asing ditelinga kita tentang ustad yang sering dipanggil dengan UHA, lulusan Al Azhar Kairo, Mesir. Ketika berdakwah, beliau dengan ciri khas topi kupluk rajut yang berwarna gelap, hampir sering digunakan dalam pengajian rutinnnya. Tidak hanya itu, dengan gaya busana yang casual mampu menarik banyak pemuda yang ada di daerah Bandung, hingga sekarang telah menyebar ke seluruh Indonesia untuk mengikuti kajian dakwahnya.

Gaya tersebut sengaja dilakukan pastinya agar semua orang mengikuti kajiannya, tidak merasa tidak pantas untuk hadir dalam majelis. Bila tujuan Hanan tersebut telah terpenuhi, maka Hanan baru memerhatikan materi dakwah yang akan disampaikan. Jadi orang awam tidak akan berpikir bahwa Hanan adalah ustad yang gaul, namun juga orang yang mampu memberikan jalan yang baik untuk mereka dengan gaya penampilan yang tidak jauh berbeda dengan anak main, begitulah sebutan beliau pada anak-anak geng motor dan anak punk.

Gaya berbicara beliau juga tidak berbeda dengan busana yang dipakai, santai dan casual, terkadang kemeja lengan panjang melengkapi pilihan fashionnya. Beliau sering memakai celana burgundy dan kaos lengan pendek atau lengan panjang. Tren busana yang dipakai ustad kelahiran 31 Desember 1981 ini, berbeda dengan kebanyakan ustad pada umumnya yang memakai songkok atau

busana takwa, melainkan dengan memakai busana anak muda masa kini.

Dapat dilihat di instagram UHA @hanan_attaki, bahwa beliau membuat suatu komunitas Founder Shift Pemuda Hijrah, sebuah organisasi pemuda yang ingin memelajari Islam dengan cara-cara yang disenangi oleh anak muda jaman sekarang. Didalamnya juga terdapat foto-foto dakwah beliau yang menggunakan kemaja sebagai outer dan tidak ketinggalan dengan kupluk sebagai pengganti songkok. Dan beliau menganggap bahwa jika yang datang dalam kajiannya adalah anak muda yang belum memakai hijab atau anak geng motor bukan yang bercadar atau yang telah memakai jubah, maka bisa dikatakan dakwahnya berhasil. Ciri khas suara beliau lembut dan mudah menyentuh hati pendengarnya, tidak heran banyak yang menyukai gaya dakwah beliau.

Sangat terlihat sasaran dakwahnya adalah orang yang beliau dekati dengan busana yang beliau kenakan. Bukan berarti orang yang memakai pakaian dengan benar menurut Syariat Islam tidak penting, hanya beliau memfokuskan dakwah kepada mereka yang benar-benar membutuhkannya. Bahasa yang beliau gunakan juga menyesuaikan sasaran dakwah, tema-tema yang beliau pilih sangat membuat sasaran dakwah merasakan dengan baik bahwa hal tersebut benar adanya.

b. Muhammed Ali Jaber

Nama lengkap beliau Ali Saleh Muhammed Ali Jaber, yang biasanya dipanggil Syekh Ali Jaber merupakan seorang da'i dan ulama yang berasal dari Kota Madinah, tinggal di Indonesia hingga berstatus kewarganegaraan Indonesia. Ali Jaber dilahirkan di Kota Madinah, Arab Saudi, tanggal 3 Februari 1976 atau 3 Shafar 1396 H. Dan tutup usia pada tanggal 14 Januari 2021 diusia 44 tahun. Memulai pendidikan hingga sekolah menengah di Kota Madinah, kemudian setelah lulus dari sekolah menengah, beliau melanjutkan pendidikan

9 khusus pendalaman Al-Quran pada tokoh ternama di Arab Saudi. Sejak tahun 2008, Ali Jaber berdakwah di Indonesia, kemudiannya menjadi Warga Negara Indonesia pada tahun 2012.

Gaya penampilan busana Ali Jaber saat berdakwah mempunyai ciri utamamemakai serban atau kafiyeh, semacam syal yang menutupi kepala khas busana masyarakat Arab, selalu ada pada penampilannya. Beliau juga sering memakai jubah pada saat berada di kesempatan formal. Namun begitu, serban dan busana yang dikenakan dikesempatan yang berbeda-beda tak selalu sama. Busana dengan serban dan jubah putih sudah menjadi ciri khas Ali Jaber yang paling sering dikenakan. Selain serban dan jubah putih, Syekh Ali Jaber juga sering mengenakan serban atau kafiyeh dengan motif garis merah. Tak hanya gamis atau jubah putih, Ali Jaber juga kerap mengenakan gamis berwarna hitam.

Dengan gaya penampilan demikian, Ali Jaber melaksanakan kegiatan dakwah pada semua kalangan. Dan banyak para pengikutnya yang repect dengan dakwah tersebut, ciri khas penampilan yang dibawakan oleh Ali Jaber menarik semua kalangan dan berhasil memberikan dampak yang sangat besar dalam dunia perdakwahan di Indonesia. Gaya tutur beliau yang lembut, dan perilaku sosial beliau seperti cerita saat mengangkat seorang anak jalanan yang rajin membaca Al Quran untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dan membiayai pendidikan anak tersebut membuat orang merasa bahwa dia adalah pendakwah yang patut dijadikan teladan dan contoh.

6 c. Miftah Maulana Habiburrahman

Miftah Maulana Habiburrahman atau lebih sering dipanggil dengan Gus Miftah lahir di Lampung, 05 Agustus 1981 adalah seorang tokoh ulama, da'i, dan pemilik Pondok Pesantren Ora Aji yang bertempat di Sleman, Yogyakarta. Beliau adalah keturunan ke-9 Kiai Ageng Hasan Besari, pendiri Pesantren Tegalsari di Ponorogo. Miftah adalah

dal'iyang memiliki bagian dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, Miftah juga dikenal sebagai ulama muda Nahdlatul Ulama yang fokus berdakwah terhadap kaum marginal, baik itu melalui dakwah di dalam maupun di luar pesantren. Namanya mulai dibicarakan publik ketika video dirinya viral saat melakukan dakwah di salah satu club malam di Bali.²⁴

Adapun gaya busana dakwah yang dipakai Miftah Maulana Habiburrahman atau Gus Miftah, sehingga tren di dunia dakwah saat ini. Dengan gaya nyentriknya membuat ciri khas tersendiri dalam dakwahnya yang berbeda dengan pendakwah lain. Dengan sering memakai kacamata hitam, berambut gondrong ditambah blankon berwarna hitam.

Kerap kali setiap melakukan kajian dakwah beliau tidak lupa memakai penutup kepala khas Jawa yang disebut blankon. Di akun instagramnya @gusmiftah, bisa dilihat rambut gondongnya yang pernah sepanjang bahu. Metode dakwah beliau bisa dibilang unik, bukan kebanyakan ustad yang berdakwah di hadapan bapak-bapak atau ibu-ibu, namun beliau berdakwah dihadapan para PSK dan preman di Pasar Kembang (Sarkem) Yogyakarta.

Sasaran dakwah Gus Miftah adalah orang-orang yang berada dalam dunia malam, sehingga gaya nyentrik busananya menjadi daya tarik tersendiri bagi sasaran dakwahnya. Tidak jarang juga beliau menyesuaikan tren yang ada pada dunia malam tersebut, seperti berpakaian biasa seperti pemuda-pemuda pada umumnya. Dan busana tersebut mampu memberikan ketertarikan sasaran dakwahnya, ditambah dengan gaya humornya membuat orang yang mendengarkan tidak merasa bosan.

²⁴ Hanafi, Ristu, "Lebih dekat dengan Gus Miftah. Pendakwah Dunia Remang-remang", (defiknews). Diakses tanggal 04 Januari 2021.

Dilihat dari tiga pendakwah diatas, bisa dikatakan masyarakat memiliki kesenangan tersendiri dalam gaya berdakwah oleh pendakwah yang digemarinya, ada memilih kajian dakwah dengan gaya berdakwah dari Hanan Attaqi, Ali Jaber dan ada yang memilih gaya penampilan dakwah Miftah. Untuk gaya penampilan dakwah Hanan sendiri bisa dikatakan lebih casual dan santai, kemudian gaya penampilan Ali Jaber dengan ciri busana Arab, sedangkan untuk gaya penampilan Miftah yang lebih mengarah pada adat Jawa.

Jadi dalam uraian diatas bahwa dalam hal penampilan busana, perlu adanya penempatan yang sesuai dengan siapa objek dakwah yang dipakai. Apabila anak muda yang menjadi sasaran dakwah, maka yang dipakai adalah gaya busana dari Hanan Attaki untuk menimbulkan daya tarik pada anak muda. Untuk gaya busana dakwah Ali Jaber adalah yang menyukai gaya busana Arab, sedangkan untuk masyarakat yang belum mengenal dunia Islam, maka gaya busana Miftah mampu memberikan daya tarik tersendiri karena lebih mengarah pada budaya sasaran dakwah tersebut seperti dalam budaya Jawa.

Intinya, dalam gaya penampilan busana dakwah adalah menyesuaikan bagaimana seorang da'i menempatkan busana dan gaya dakwah terhadap mad'u agar dakwah yang diberikan bisa dikatakan tepat sasaran. Sebagai seorang yang paham tentang gaya penampilan busana dakwah yang dipakai. Maka dakwah yang dilakukan akan mengundang banyak perhatian dari mad'u dan dakwah yang dilakukan bisa dikatakan berhasil.

D. Kesimpulan

Dakwah itu sendiri berarti mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang pada keburukan atau kemungkaran, ¹⁵ pertanggungjawaban moral dalam dakwah membentuk suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan kualitas dakwah. Busana yang dipakai oleh da'i akan

memengaruhi masyarakat yang ada pada jaman sekarang, karena bisa kita lihat disekeliling kita, tidak sedikit masyarakat yang menirukan gaya busana para pendakwah yang sedang tren. Dengan begitu tren busana yang dipakai da'i ternyata mampu menarik perhatian mad'u untuk datang ke pengajian atau sekedar mendengarkan lewat media sosial. Busana yang biasanya disebut gaul, dipakai para da'i sebagai alat untuk menarik daya tarik kepada sasaran dakwah, untuk memengaruhi bahwa memahami ajaran islam tidak harus memakai busana yang melulu syar'i seperti jubah, songkok, sorban dan lain-lain. Selama busana yang dipakai tidak menyalahi aturan islam, model yang gaul-pun tetap diperbolehkan.

Dalam gaya penampilan dakwah, da'i memerlukan sebuah tren ataupun ciri khas tersendiri untuk menimbulkan ketertarikan terhadap objek dakwah. Untuk menimbulkan ketertarikan tersebut, beberapa da'i menggunakan beberapa busana yang tren di kalangan masyarakat sekarang, seperti halnya Hanan Attaki, Ali Jaber dan Miftah. Mereka mampu memberikan daya tarik untuk mengikuti kajian dakwahnya karena busana yang dipakaidan cara berdakwah yang memikat perhatian masyarakat. Jadi gaya penampilan busana dakwah yang dipakai da'i berpengaruh terhadap masyarakat yang tidak tertarik dengan dunia Islam, menjadi tertarik dengan adanya kajian Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail dan Al-Faruqi, Lois Lamy. 1998. Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam (edisi Indonesia). Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Imam . 1997. Al-Mustashfa. jilid 1. Beirut: Al-Risalah.
- Anafarhanah, Sri. 2019. Tren Busana Muslimah Perspektif Dakwah. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 18. No. 1.
- Asiisiy, Abbas dan Ahkam, Abdul. 2002. Menuju Keluarga Sakinah. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Aziz, Abdul dan Amin, Jum'ah. 1997. Al-Da'wah: Qawaid wa Ushul. Iskandariyah: L dar Al Da'wah.

Diya' Annisaul Fauziah dan Salamah Noorhidayati

- Dermawan, Andy. 2002. Metodologi Ilmu Dakwah. Yogyakarta: LESFI.
- Hidayat, Nur. 2015. Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol.09. No. 01.
- Ismail, Ilyas A. dan Hotman, Prio. 2011. Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban. Jakarta: Kencana.
- Karzun, Ahmad Hasan. 1999. Adab Berpakaian Pemuda Islam. Cet. Ke-1. Jakarta: Darul Falah.
- Mulyana, Deddy. 1996. Etika Komunikasi: Perspektif Religi, Makalah Seminar Etika Komunikasi di gedung Perpustakaan Nasional. Jakarta.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana.
- QS. Al A'raf ayat 26.
- QS. Az Zariyat ayat 56.
- Rasyidah. 2017. Dakwah Struktural Pakaian Muslimah. Semarang : Jurnal disertasi.
- Sambas, Sykriyadi. 2004. Risalah Pohon Ilmu Dakwah Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Ilmu Dakwah. Bandung: KP Hadid.
- Santoso, Bobby Rachman. 2019. Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial. Jurnal Tasamuh (Dakwah Dan Media). Volume 17. No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 1996. Wawancara Al-Qur'an, Cet. 4. Bandung: Mizan.
- Tajiri, Hajir. 2015. Etika dan Estetika Dakwah: Perspektif Teologi, Filosofis, dan Praktis, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

GAYA PENAMPILAN DAKWAH HANAN ATTAKI, ALI JABER, DAN MIFTAH

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	3%
2	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	2%
3	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	top.hatnote.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1%
8	123dok.com Internet Source	<1%
9	jatim.tribunnews.com Internet Source	<1%

10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
11	margamulyacuy.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	repo.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1 %
13	adoc.pub Internet Source	<1 %
14	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
16	www.jurnaliainpontianak.or.id Internet Source	<1 %
17	Hariyatoni Hariyatoni, Hasep Saputra. "The Mapping of Dakwah Potencies in Supporting Rejang Lebong to be a Religious Regency", <i>AJIS: Academic Journal of Islamic Studies</i> , 2018 Publication	<1 %
18	almanhaj.or.id Internet Source	<1 %
19	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %

jwk.bandung.lan.go.id

20

Internet Source

<1 %

21

repo.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

<1 %

22

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

23

journal.uniga.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Maman Usman, Susi Lusiawati. "METODE DAKWAH REMAJA DI PEDESAAN", Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, 2020

Publication

<1 %

25

mutawatir.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On